



ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI: MODEL PENDIDIKAN TERPADU ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

Nurhasanah¹, Komarudin Sassi²

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah
(IAIQI) Indralaya Sumatera Selatan

Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam

Email : sanahiga@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstract

Islamic education has deep roots in the history of the Muslim community and plays a significant role in shaping cultural and social identities in various countries. Despite challenges such as stereotypes and discrimination, Islamic education in the diaspora continues to develop and adapt to local and global contexts. Through an in-depth analysis of various sources, including books, accredited national and international scholarly journals, documents on the education system and policies in Turkey, this research aims to understand the dynamics and challenges within the Turkish education system. The primary focus of this study is to evaluate the effectiveness of the curriculum, the role of technology in learning, and the impact of recent policies on educational quality. Additionally, the research will assess efforts towards social inclusion and the role of education in shaping students' character in the era of globalization. The findings reveal that Islamic education in Turkey has a strong religious foundation, beginning with the Ottoman Caliphate's establishment of madrasahs as centers for religious and scientific education. Significant changes also occurred in the Islamic education system and policies when the government transitioned to a Republic in Turkey.

Keywords--Islamic Education, Integrity, Tradition-Modernity, Turkey.

Pendidikan Islam memiliki akar mendalam dalam sejarah Muslim, berperan penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial. Di tengah tantangan seperti stereotip dan diskriminasi, pendidikan Islam terus berkembang, menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan global. Penelitian ini menganalisis sistem pendidikan Islam di Turki melalui berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan sistem pendidikan Turki. Fokusnya adalah mengevaluasi efektivitas kurikulum, peran teknologi dalam pembelajaran, serta dampak kebijakan terhadap kualitas pendidikan. Selain itu, kajian ini menilai inklusi sosial dan peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Turki memiliki akar religius yang kuat sejak era Kekhalifahan Ottoman melalui pendirian madrasah. Namun, perubahan signifikan terjadi saat transisi ke sistem pemerintahan Republik, memengaruhi kebijakan dan sistem pendidikan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Integrasi, Tradisi-Modernitas, Turki

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki akar yang dalam dalam sejarah umat muslim dan memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial di berbagai negara (Sembiring, 2022). Secara umum, pendidikan Islam mencakup proses pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat (Sassi, 2021; Albadri et al., 2023). Sejarah pendidikan Islam dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW, yang menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Pada masa ini, pendidikan bersifat informal dan terfokus pada pengajaran al-Qur'an, akhlak, dan keterampilan praktis. Setelah periode nabi, pendidikan mulai terstruktur dengan dibangunnya madrasah dan institusi pendidikan lainnya, yang menyebar ke berbagai wilayah (Zuhdiah et al., 2024).

Pada abad ke-8 hingga ke-13, muncul era keemasan Islam yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah-madrasah di kota-kota besar seperti Baghdad, Kairo, dan Cordoba menjadi pusat kajian berbagai disiplin ilmu, seperti sains, matematika, filsafat, dan kedokteran (Sassi, 2019). Para ilmuwan Muslim, seperti Al-Khwarizmi dan Ibn Sina, berkontribusi signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan yang berpengaruh di seluruh dunia. Dengan kolonialisasi pada abad ke-19, banyak negara Muslim mengalami perubahan dalam sistem pendidikan. Pengaruh Barat membawa sistem pendidikan yang lebih formal dan sekuler, sering kali mengabaikan aspek-aspek pendidikan Islam. Di beberapa negara, seperti Mesir dan India, muncul reformasi pendidikan yang mencoba menggabungkan pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam (Wardhani, 2022).

Di abad ke-20, kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam kembali muncul. Banyak negara Muslim mendirikan institusi pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum modern dengan ajaran Islam. Di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Turki, pendidikan Islam berkembang dalam bentuk madrasah dan sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter, agama, dan keterampilan (Saat, 2011).

Perkembangan pendidikan Islam di berbagai negara juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi masing-masing. Di Indonesia, pendidikan Islam sering kali berfokus pada pengajaran al-Qur'an dan pengembangan karakter, dengan

madrasah yang menjadi pilihan bagi banyak orang tua. Di Malaysia, sistem pendidikan Islam terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, dengan sekolah-sekolah agama yang diakui secara resmi. Di negara-negara Barat, pendidikan Islam sering kali lebih bersifat komunitas, dengan sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh komunitas Muslim untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Meskipun tantangan seperti *stereotip* dan diskriminasi tetap ada, pendidikan Islam di diaspora terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan konteks lokal (Agir & Mohd Matore, 2022).

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk masyarakat, mengembangkan budaya, dan menginternalisasi nilai-nilai. Pertama-tama, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama (Nabila, 2021). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi dalam konteks akademis, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Melalui kurikulum yang mencakup seni, sastra, sejarah, dan bahasa, individu diperkenalkan kepada warisan budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut telah terbentuk seiring waktu. Ini menciptakan kesadaran akan identitas dan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan inovasi dan perubahan. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan menyediakan dasar bagi individu untuk berfikir kritis dan analitis (Nabila, 2021). Ini memungkinkan mereka untuk mengevaluasi tradisi dan norma yang ada, serta untuk mengusulkan perubahan yang diperlukan. Di masyarakat yang beragam, pendidikan dapat membantu memfasilitasi dialog antarbudaya dan agama. Ketika individu dari latar belakang yang berbeda berinteraksi dalam konteks pendidikan, mereka belajar untuk menghargai perspektif dan pengalaman orang lain (Sassi, 2023).

Selain itu, pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Individu yang terdidik lebih cenderung memiliki akses ke peluang pekerjaan yang lebih baik, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pendidikan juga meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, yang penting dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat. Melalui pendidikan, individu diberdayakan untuk menjadi warga negara yang aktif dan

bertanggung jawab, yang berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih baik.

Sejarah pendidikan Islam di Turki memiliki perjalanan yang kaya dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, dan budaya. Awal pendidikan Islam di wilayah yang kini menjadi Turki dapat ditelusuri hingga periode awal Islam, saat nabi Muhammad SAW mengajarkan al-Qur'an dan hadis kepada para sahabatnya. Setelah penaklukan wilayah Anatolia oleh umat Islam, pendidikan Islam mulai berkembang, terutama dengan didirikannya madrasah (Badwi, 2018).

Pada masa Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah (sekitar abad ke-7 hingga ke-13), kota-kota seperti Baghdad dan Kairo menjadi pusat ilmiah dan Pendidikan (Wahdiah & Syukur, 2022). Namun, pada abad ke-11, ketika Turki Seljuk mengambil alih, madrasah-madrasah mulai didirikan di Anatolia, yang menjadi cikal bakal sistem pendidikan Islam di wilayah tersebut. Madrasah ini mengajarkan berbagai ilmu, termasuk teologi, hukum, dan sains. Periode penting berikutnya adalah masa Kesultanan Utsmaniyah (1299–1922). Di bawah pemerintahan Utsmaniyah, pendidikan Islam semakin terorganisir. Madrasah, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi, berkembang pesat, dan institusi seperti Sultaniyeh dan Aliyah menjadi terkenal. Selain itu, pendidikan juga diperluas dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar (*Sıbyan Mektebi*) yang mengajarkan membaca, menulis, dan agama kepada anak-anak (Barkatillah, 2023).

Setelah runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah dan berdirinya Republik Turki pada tahun 1923 di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk, terjadi perubahan drastis dalam sistem pendidikan. Atatürk memperkenalkan reformasi pendidikan yang menekankan sekularisasi dan modernisasi. Madrasah ditutup, dan kurikulum pendidikan diubah untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dengan penekanan pada pendidikan sekuler. Pendidikan Islam terus ada dalam bentuk sekolah swasta dan madrasah yang dibuka oleh masyarakat. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, terjadi kebangkitan pendidikan Islam di Turki, dengan pendirian lembaga pendidikan Islam yang berupaya menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern. Ini menciptakan model pendidikan terpadu yang mencoba menjawab tantangan zaman. Turki mengalami proses modernisasi yang signifikan terutama setelah berdirinya Republik Turki pada tahun 1923 di bawah

Mustafa Kemal Atatürk. Proses ini mencakup sekularisasi, pengembangan infrastruktur, dan adopsi nilai-nilai Barat (Badwi, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi ini membawa dampak besar. Madrasah dan institusi pendidikan Islam yang sebelumnya mendominasi ditutup, dan kurikulum pendidikan diubah untuk menekankan ilmu pengetahuan sekuler, bahasa modern, dan teknologi. Pendidikan menjadi lebih terpusat dan terstandarisasi, dengan fokus pada pendidikan dasar dan menengah yang sekuler.

Meskipun demikian, pengaruh modernisasi juga memicu kebangkitan pendidikan Islam dalam bentuk lembaga swasta yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum modern (Khuluq, 2005). Ini menciptakan model pendidikan yang mencoba mengakomodasi kebutuhan zaman sambil tetap mempertahankan identitas agama. Dengan demikian, modernisasi membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam di Turki, mendorong evolusi yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern dalam pendidikan Islam di Turki, beberapa tantangan muncul. Salah satunya adalah resistensi dari masyarakat yang lebih memilih pendekatan pendidikan yang sepenuhnya berbasis tradisi (Abdul Rahim, 2018). Banyak orang tua dan anggota masyarakat khawatir bahwa pendidikan modern dapat mengikis nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Terdapat perbedaan pendapat antara pemangku kepentingan, seperti pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Beberapa pihak mendukung pendidikan sekuler dan modern, sementara yang lain berjuang untuk mempertahankan pendidikan yang lebih religius dan berbasis madrasah. Ketegangan ini sering menyebabkan kebingungan dalam kebijakan dan implementasinya.

Isu sosial lainnya, seperti ketidaksetaraan akses pendidikan dan perbedaan regional, juga mempengaruhi efektivitas kebijakan pendidikan. Di daerah pedesaan atau kurang berkembang, akses ke pendidikan yang berkualitas sering kali terbatas, sehingga menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara kelompok sosial. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif.

Berbeda dengan penelitian Özcan (2015) yang lebih menekankan pada sejarah kebijakan pendidikan, penelitian ini mengadopsi pendekatan yang lebih kontemporer dengan menggabungkan teori-teori pendidikan Islam dan studi kebijakan publik. Adapun Akyol (2014) yang lebih menekankan pada peran kelompok Islam politik dalam mempengaruhi kebijakan pendidikan, penelitian ini menganalisis secara lebih mendalam bagaimana negara menggunakan kebijakan pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik dan sosial tertentu. Selain itu, jika dibandingkan dengan penelitian Demir (2018) yang terbatas pada studi kasus di beberapa sekolah, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan menganalisis kebijakan pendidikan di tingkat nasional.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam memahami dinamika pendidikan Islam di Turki, terutama dalam konteks integrasi antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Dengan menganalisis kebijakan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang peran pendidikan sebagai jembatan antara warisan budaya dan tuntutan zaman, serta dampaknya terhadap perkembangan masyarakat.

Fokus penelitian mencakup analisis kebijakan pendidikan Islam di Turki, termasuk sejarah, perkembangan, dan model pendidikan terpadu yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dalam implementasi kebijakan, seperti resistensi masyarakat, perbedaan pendapat antar pemangku kepentingan, dan isu-isu sosial yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan pendidikan. Dengan mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kebijakan tersebut berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Akhirnya, penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan generasi masa depan.

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan studi literatur digunakan untuk menggali dan memahami berbagai informasi. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam

mengenai fenomena yang diteliti (Karimuddin Abdullah et al., 2022).

Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai perspektif dan pengalaman yang terkait dengan kurikulum. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan praktik pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan kurikulum dan pengajaran di Turki (Wahid & Konvensional, 2004). Pengumpulan data penelitian ini Melalui studi literatur, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, termasuk dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian sebelumnya, artikel akademis, serta sumber-sumber lain yang memberikan wawasan tentang tradisi dan modernitas pendidikan di Turki (L.J Moleong, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pendidikan Islam di Turki

Sejarah pendidikan Islam di Turki merupakan refleksi dari perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, dan budaya. Pendidikan Islam di wilayah yang kini menjadi Turki dapat ditelusuri kembali ke masa awal Islam, ketika Nabi Muhammad SAW mulai mengajarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis kepada para sahabatnya. Dalam konteks ini, pendidikan bersifat informal dan lebih berfokus pada pengajaran moral, etika, dan pengetahuan agama. Setelah penaklukan wilayah Anatolia oleh umat Islam pada abad ke-11, pendidikan Islam mulai berkembang lebih terstruktur (Suprapno et al., 2022).

Pada masa Seljuk, yang berkuasa di Anatolia, didirikanlah madrasah-madrasah sebagai institusi pendidikan formal. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk filsafat, matematika, dan astronomi (Sembiring, 2022). Pembelajaran di madrasah pada masa ini berlangsung dengan cara yang interaktif, di mana guru dan murid terlibat dalam diskusi mendalam mengenai teks-teks klasik dan pemikiran Islam. Perkembangan ini menciptakan lingkungan yang subur bagi pemikiran intelektual, dan kota-kota seperti Konya dan Kayseri menjadi pusat ilmu pengetahuan.

Dengan berdirinya Kekhalifahan Utsmaniyah pada akhir abad ke-13, pendidikan Islam semakin terintegrasi dalam struktur sosial dan politik. Madrasah

menjadi lembaga pendidikan utama, dan sistem pendidikan Islam diatur sedemikian rupa sehingga memberikan akses bagi berbagai lapisan masyarakat. Madrasah terkenal seperti Süleymaniye di Istanbul tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai tempat di mana para ulama dilatih. Selain itu, Sıbyan Mektebi, yang merupakan sekolah dasar, mulai diperkenalkan untuk mendidik anak-anak mengenai bacaan, tulisan, dan dasar-dasar agama.

Namun, pendidikan Islam di Turki mengalami transformasi yang dramatis dengan runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah pada tahun 1922. Ketika Republik Turki didirikan pada tahun 1923 di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk, pemerintah baru meluncurkan serangkaian reformasi yang ambisius (Hasnahwati, 2020). Reformasi ini bertujuan untuk sekularisasi dan modernisasi seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Salah satu langkah utama yang diambil adalah penutupan madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pendidikan formal diubah menjadi sistem yang lebih terpusat, dengan fokus pada kurikulum sekuler yang mencakup sains, matematika, dan bahasa modern. Pemerintah menggantikan pendidikan agama dengan sistem pendidikan nasional yang diakui, di mana pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi prioritas utama. Dalam hal ini, Atatürk berupaya membangun masyarakat yang lebih rasional dan ilmiah, menginginkan agar generasi baru tidak hanya terdidik dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kemampuan teknis dan ilmiah.

Proses modernisasi ini juga menciptakan tantangan bagi pendidikan Islam. Banyak masyarakat yang merasa kehilangan identitas budaya dan agama mereka, dan ada resistensi terhadap reformasi yang dianggap mengabaikan nilai-nilai tradisional. Meskipun pendidikan agama dihapuskan dari kurikulum resmi, masyarakat masih menemukan cara untuk mempertahankan pendidikan Islam melalui lembaga swasta dan komunitas, di mana pengajaran Al-Qur'an dan ajaran Islam dilanjutkan. Memasuki akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, terjadi kebangkitan pendidikan Islam di Turki (Wardhani, 2022). Dalam konteks global yang semakin menekankan pentingnya identitas agama, banyak sekolah swasta dan lembaga pendidikan muncul yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum modern. Institusi ini berusaha menciptakan model pendidikan yang

tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, tetapi juga memperkuat iman dan identitas Islam mereka.

Di era kontemporer, pendidikan Islam di Turki mengalami perkembangan yang semakin dinamis. Munculnya lembaga pendidikan yang menawarkan kurikulum terpadu, di mana siswa belajar sains, matematika, serta pendidikan agama, menunjukkan upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern sambil tetap menghargai tradisi. Dengan demikian, pendidikan Islam di Turki terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan dunia modern.

2. Kebijakan Pendidikan Islam di Turki

Kebijakan pendidikan di Turki saat ini merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan reformasi, modernisasi, dan pengaruh berbagai pemangku kepentingan. Sejak pendirian Republik Turki pada tahun 1923, pemerintah telah menerapkan sejumlah kebijakan untuk mengatur dan memajukan sistem pendidikan, dengan penekanan pada pendidikan sekuler, inklusif, dan relevan terhadap kebutuhan zaman (Muhammad Ahda Baihaqi, Maulana Jainal Abidin, 2023).

Salah satu komponen kunci dari kebijakan pendidikan saat ini adalah kurikulum yang berorientasi pada perkembangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di era global (Habibi, 2018). Kurikulum pendidikan diatur oleh Kementerian Pendidikan Nasional (MEB) dan mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Kurikulum tersebut dirancang untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis. Sistem pendidikan di Turki dibagi menjadi beberapa jenjang, dimulai dari pendidikan prasekolah, diikuti oleh pendidikan dasar yang berlangsung selama delapan tahun, dan kemudian pendidikan menengah yang terbagi menjadi berbagai jalur, termasuk jalur akademis dan vokasional. Pada tingkat pendidikan tinggi, terdapat universitas-universitas negeri dan swasta yang menawarkan beragam program studi (Durhan, 2019).

Kebijakan pendidikan saat ini juga menekankan pentingnya akses dan kesetaraan dalam pendidikan. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan

akses pendidikan di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang. Program-program subsidi dan beasiswa telah diperkenalkan untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu, dengan harapan semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (Ibrahim & Nor, 2018). Upaya ini diiringi dengan peningkatan infrastruktur pendidikan, seperti pembangunan sekolah baru dan peningkatan fasilitas yang ada.

Dalam konteks pendidikan Islam, kebijakan pemerintah juga mengalami perubahan. Meskipun pendidikan sekuler tetap menjadi prioritas, terdapat pengakuan terhadap pentingnya pendidikan agama. Sekolah-sekolah Imam Hatip, yang menyediakan pendidikan agama di samping kurikulum umum, telah mengalami revitalisasi. Sekolah-sekolah ini bertujuan untuk mendidik siswa dalam bidang ilmu agama dan bahasa Arab, serta mempersiapkan mereka untuk berkarier sebagai pendidik agama, imam, atau di bidang lain yang berkaitan dengan Islam (Sassi, 2021; K & Ayundasari, 2021).

Pemerintah juga berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum umum, menciptakan keseimbangan antara pendidikan sekuler dan agama. Meskipun pendidikan agama memiliki tempat dalam sistem pendidikan, ada perdebatan mengenai seberapa banyak penekanan yang harus diberikan pada nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan umum (Lazim, 2020). Hal ini menciptakan dinamika antara kelompok yang mendukung pendidikan berbasis agama dan mereka yang lebih memilih pendidikan sekuler. Selain itu, kebijakan pendidikan saat ini di Turki juga berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (Sumanti, 2016). Dalam era digital ini, pemerintah mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan online, dan mengintegrasikan alat-alat teknologi ke dalam kelas. Program-program pelatihan untuk guru juga diperkenalkan untuk memastikan mereka siap menghadapi tantangan dan kebutuhan pembelajaran yang terus berubah.

Di tengah semua kebijakan ini, tantangan tetap ada, seperti ketidaksetaraan akses pendidikan, terutama di daerah pedesaan, serta perbedaan kualitas antara sekolah negeri dan swasta. Isu-isu seperti tekanan sosial, politik, dan budaya juga

mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan. Masyarakat seringkali memiliki pandangan yang berbeda mengenai tujuan pendidikan, yang dapat menimbulkan ketegangan antara pendekatan pendidikan sekuler dan berbasis agama.

Tujuan dan prinsip dasar kebijakan pendidikan Islam di Turki dirancang untuk menciptakan sistem pendidikan yang seimbang, responsif, dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat serta nilai-nilai agama. Tujuan utama dari kebijakan pendidikan Islam adalah membekali generasi muda dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Priyadi, 2017). Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun karakter yang baik, menanamkan nilai-nilai moral, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga berupaya menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap menjaga identitas keagamaan (Sassi, 2021).

Prinsip dasar dari kebijakan pendidikan Islam di Turki meliputi integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Kebijakan ini menekankan pentingnya menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, dengan tujuan menciptakan lulusan yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama serta kompetensi dalam berbagai disiplin ilmu (Fauziah & Masyithoh, 2023). Aksesibilitas juga menjadi fokus penting dalam kebijakan ini. Pemerintah berkomitmen untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung. Program-program beasiswa dan dukungan keuangan menjadi bagian dari upaya ini.

Kualitas pendidikan adalah aspek lain yang sangat diperhatikan. Kebijakan ini berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Imam Hatip dan lembaga pendidikan Islam lainnya, termasuk pelatihan guru yang lebih baik, pengembangan kurikulum yang relevan, dan peningkatan infrastruktur pendidikan.

Pembentukan karakter dan moral merupakan elemen kunci dalam pendidikan

Islam. Diharapkan bahwa pendidikan ini dapat membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, sesuai dengan ajaran Islam (Sembiring, 2022). Ini penting untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas. Fleksibilitas dan adaptasi juga menjadi prinsip yang ditekankan dalam kebijakan ini. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang cepat, pendidikan Islam mendorong penggunaan teknologi dan metode pembelajaran modern yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Keterlibatan masyarakat menjadi aspek penting lainnya. Kebijakan ini mengakui pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan melibatkan masyarakat, diharapkan pendidikan dapat lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

3. Model Pendidikan

Model pendidikan di Turki dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengintegrasikan berbagai pendekatan dan metodologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan moral siswa. Sistem ini mengakomodasi kebutuhan pendidikan sekuler serta pendidikan agama, menciptakan kerangka yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Karakteristik utama dari model pendidikan di Turki meliputi:

Pendekatan Sekuler dan Agama: Model pendidikan di Turki menggabungkan pendidikan sekuler dan agama, memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan di bidang sains dan teknologi sambil tetap memahami ajaran Islam (Jhuji et al., 2020). Sekolah-sekolah Imam Hatip, misalnya, menyediakan kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Kurikulum Terstandarisasi: Kurikulum pendidikan diatur oleh Kementerian Pendidikan Nasional (MEB) dan dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam berbagai disiplin ilmu. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan teknologi.

Pendidikan Inklusif: Model pendidikan di Turki berupaya untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk

kelompok yang kurang beruntung. Program beasiswa dan dukungan keuangan dirancang untuk membantu siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda. Fokus pada Kualitas: Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan infrastruktur pendidikan, dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas metode pengajaran. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Pendidikan Vokasional dan Teknikal: Model pendidikan di Turki juga mencakup jalur pendidikan vokasional dan teknik, yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan pasar kerja. Pendidikan ini memberikan keterampilan praktis yang relevan dan membantu siswa bertransisi ke dunia kerja. **Partisipasi Masyarakat:** Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan diakui sebagai faktor penting. Dengan melibatkan komunitas, pendidikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan memperkuat dukungan untuk siswa. **Penggunaan Teknologi:** Model pendidikan di Turki semakin mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar. Ini mencakup penggunaan sumber daya online, alat pembelajaran digital, dan pembelajaran jarak jauh, terutama selama pandemi.

Praktik pendidikan terpadu yang menggabungkan tradisi dan modernitas di Turki terlihat dalam berbagai pendekatan dan program yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal sambil memanfaatkan teknologi dan metode pendidikan modern. Salah satu contohnya adalah penggunaan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan unsur-unsur sejarah dan budaya Turki.

Sekolah-sekolah di Turki sering kali menyusun proyek yang melibatkan siswa dalam eksplorasi tradisi lokal, seperti seni kerajinan tangan, musik tradisional, atau tarian daerah. Misalnya, dalam sebuah proyek seni, siswa dapat belajar tentang seni kaligrafi Ottoman atau keramik tradisional, sambil juga menggunakan alat dan teknik modern untuk menciptakan karya seni mereka sendiri. Hal ini tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga mengajarkan siswa keterampilan baru yang relevan dengan zaman sekarang.

Selain itu, ada juga inisiatif yang melibatkan komunitas lokal dalam proses

belajar mengajar. Sekolah sering kali mengundang seniman, pengrajin, atau tokoh masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Melalui sesi ini, siswa dapat belajar langsung dari sumbernya dan memahami konteks budaya yang lebih dalam. Misalnya, seorang pengrajin dapat mengajarkan teknik pembuatan keramik, sementara siswa juga diajarkan bagaimana mempromosikan hasil karya mereka melalui platform digital. Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting. Misalnya, penggunaan aplikasi digital untuk mengakses materi pembelajaran tentang sejarah dan budaya Turki, atau memanfaatkan media sosial untuk mendokumentasikan dan membagikan proyek yang mereka lakukan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi, tetapi juga bagaimana cara mempresentasikan dan berinteraksi dengan audiens yang lebih luas di dunia modern. Pendekatan pendidikan terpadu ini juga mencakup pengembangan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan Kerjasama (Margiyono Suyitno, 2022).

4. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan

Menerapkan kebijakan pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmerataan sumber daya. Di banyak negara, termasuk Turki, ketidakmerataan akses Pendidikan: Terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di daerah terpencil sering kekurangan fasilitas dan sumber daya yang memadai (Margiyono Suyitno, 2022).

Kualitas Guru: Banyak guru tidak memiliki pelatihan yang cukup atau tidak mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang diperlukan untuk menerapkan metode pengajaran modern. Ini menghambat efektivitas pengajaran di kelas. Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa pendidik dan orang tua mungkin skeptis terhadap reformasi pendidikan baru, seperti integrasi teknologi atau pendekatan pembelajaran yang berbeda, yang menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan kebijakan. Pengaruh Politik: Perubahan kebijakan pendidikan sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik.

Ketidakstabilan politik dapat mengganggu konsistensi dalam implementasi kebijakan pendidikan. Kurangnya Pendanaan: Pendanaan untuk sektor pendidikan

seringkali tidak mencukupi, menghambat pengembangan infrastruktur, pelatihan guru, dan penyediaan materi pembelajaran yang diperlukan. Krisis Migrasi: Dengan banyaknya pengungsi, terutama dari Suriah, sistem pendidikan harus beradaptasi untuk memasukkan siswa baru dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, yang dapat menimbulkan tantangan dalam integrasi dan kualitas pendidikan. Sistem Evaluasi yang Lemah: Kurangnya sistem evaluasi yang efektif untuk mengukur hasil belajar dan dampak kebijakan pendidikan membuat sulit untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dan meningkatkan kualitas Pendidikan (Wahidi, 2016).

Perdebatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern dalam pendidikan di Turki merupakan isu yang kompleks dan mendalam. Di satu sisi, nilai-nilai tradisional mencakup aspek budaya, sejarah, dan etika yang telah lama menjadi bagian dari identitas bangsa. Ini termasuk pengajaran tentang nilai-nilai keluarga, komunitas, dan agama, serta pengakuan terhadap warisan budaya dan bahasa Turki. Kebutuhan modern dalam pendidikan menuntut adaptasi terhadap kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan modern sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Salah satu contoh konkret dari perdebatan ini adalah integrasi teknologi dalam kurikulum. Sementara beberapa pihak berargumen bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa untuk masa depan, ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan interaksi sosial yang penting dalam pendidikan. Di bidang pendidikan agama, ada pula perdebatan mengenai seberapa besar pengaruh kurikulum agama dalam pendidikan formal. Beberapa kelompok berpendapat bahwa pendidikan agama harus dipertegas untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual, sementara yang lain menganggap bahwa pendidikan harus lebih inklusif dan berorientasi pada pemikiran kritis serta ilmu pengetahuan.

Masalah pendidikan untuk kelompok minoritas dan pengungsi juga menjadi bagian dari perdebatan ini. Upaya untuk menghargai dan mengintegrasikan

berbagai budaya dan bahasa dalam sistem pendidikan sering kali berbenturan dengan pandangan tentang pentingnya homogenitas budaya dan bahasa Turki. Perdebatan ini menciptakan tantangan bagi pembuat kebijakan yang berusaha untuk menyeimbangkan antara menghormati warisan budaya dan memenuhi tuntutan modernisasi. Pendekatan yang diambil di masa depan akan sangat menentukan arah pendidikan di Turki dan bagaimana generasi mendatang akan memahami serta menerapkan nilai-nilai yang ada.

5. Analisis kasus

Di Turki, terdapat beberapa kasus institusi pendidikan yang berhasil maupun yang menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan model pendidikan terpadu. Salah satu contoh keberhasilan adalah Sekolah Bilingual di Istanbul. Sekolah ini menggabungkan kurikulum internasional dengan pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Turki, serta menekankan nilai-nilai budaya local (Sulaeman et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya mereka sendiri sambil mempersiapkan diri untuk pasar global. Sekolah ini juga mengintegrasikan proyek berbasis komunitas yang melibatkan orang tua dan masyarakat lokal, sehingga menciptakan keterlibatan yang lebih luas.

Sebuah sekolah di daerah pedesaan di Anatolia menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan terpadu. Sekolah ini berupaya menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dengan pelajaran tradisional, tetapi terbatas oleh sumber daya yang minim, kurangnya pelatihan guru, dan fasilitas yang tidak memadai (Qomariyah, 2021). Meski ada niat baik untuk mengintegrasikan teknologi, keterbatasan akses internet dan perangkat keras menjadi penghalang. Akibatnya, meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, hasilnya tetap jauh dari yang diharapkan. Kasus lain yang menarik adalah program pendidikan karakter di beberapa sekolah menengah di Ankara.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati di kalangan siswa dengan menggabungkan pembelajaran akademis dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun banyak siswa yang merespons positif, beberapa guru merasa kesulitan untuk menerapkan pendekatan ini secara konsisten dalam pengajaran mereka, sehingga mengurangi efektivitas program.

Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Mereka bertugas menyediakan pendanaan, menyusun kurikulum, dan menetapkan standar pendidikan yang harus diikuti oleh semua lembaga pendidikan. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kebijakan dengan efektif. Kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memerlukan dukungan dari pemerintah untuk menyediakan infrastruktur yang memadai.

Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, universitas, dan lembaga pelatihan, bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka harus beradaptasi dengan kurikulum dan metode pengajaran yang baru, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Lembaga pendidikan juga perlu melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, sehingga ada sinergi antara sekolah dan masyarakat. Pengembangan program ekstrakurikuler dan kegiatan berbasis komunitas dapat memperkuat hubungan ini.

Masyarakat, termasuk orang tua, siswa, dan komunitas lokal, memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti partisipasi dalam rapat sekolah dan kegiatan sukarela, dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, masyarakat dapat berkontribusi dengan memberikan masukan tentang kebutuhan pendidikan lokal, sehingga kebijakan yang diambil lebih relevan dan sesuai dengan konteks setempat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat. Dengan saling mendukung, mereka dapat menghadapi tantangan yang ada dan memastikan bahwa kebijakan pendidikan berhasil diterapkan dengan baik.

Dampak kebijakan pendidikan terhadap masyarakat dan budaya di Turki sangat signifikan dan beragam. Kebijakan pendidikan yang diterapkan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai, identitas, dan hubungan antarkomunitas (Qomariyah, 2021). Salah satu dampak

positifnya adalah peningkatan akses pendidikan. Kebijakan yang berfokus pada peningkatan infrastruktur sekolah dan pelatihan guru telah membantu mengurangi ketidakmerataan akses pendidikan, terutama di daerah pedesaan. Hal ini mendorong partisipasi yang lebih besar dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk perempuan dan kelompok minoritas, dalam pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dapat memperkaya identitas budaya siswa. Dengan mengajarkan tentang sejarah dan budaya Turki, sekaligus mengadopsi pendekatan pendidikan modern, siswa dapat belajar untuk menghargai warisan mereka sambil tetap terbuka terhadap pemikiran dan praktik global (Nurhayati, 2022). Ini menciptakan generasi yang lebih toleran dan paham akan keragaman. Ada juga tantangan yang muncul. Misalnya, ketika kebijakan pendidikan lebih menekankan pada homogenitas budaya, ada risiko bahwa budaya lokal dan bahasa minoritas dapat terpinggirkan. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan antara berbagai kelompok etnis dan agama di Turki. Sebagai contoh, kebijakan yang tidak inklusif terhadap bahasa dan budaya Kurdi dapat memperburuk hubungan antara pemerintah dan komunitas Kurdi. Dampak lain yang perlu diperhatikan adalah peningkatan kesadaran kritis di kalangan siswa. Dengan kurikulum yang mendorong pemikiran kritis dan analitis, siswa diajarkan untuk mengevaluasi isu-isu sosial dan politik yang ada. Ini bisa memicu partisipasi aktif dalam masyarakat, baik dalam bentuk advokasi sosial maupun keterlibatan dalam politik.

IV. KESIMPULAN

Sejarah pendidikan Islam di Turki berakar dari era Kekhalifahan Ottoman, yang mendirikan madrasah sebagai pusat pendidikan agama dan ilmu pengetahuan, membentuk fondasi penting bagi penyebaran budaya Islam. Namun, setelah pembentukan Republik Turki pada tahun 1923, kebijakan pendidikan mengalami perubahan signifikan, dengan banyak institusi pendidikan Islam ditutup atau diubah untuk mengikuti visi sekular Mustafa Kemal Atatürk. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kebangkitan minat terhadap pendidikan Islam, di mana pemerintah mulai mendukung sekolah-sekolah imam hatip dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Model pendidikan saat ini berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam dengan

pendekatan pendidikan modern, mendidik siswa dalam aspek agama serta ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Namun, tantangan tetap ada, termasuk ketidakmerataan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masalah pendanaan dan pelatihan guru. Terdapat perdebatan mengenai seberapa banyak nilai-nilai tradisional harus diintegrasikan ke dalam kurikulum modern tanpa mengorbankan kualitas pendidikan. Studi kasus menunjukkan bahwa meskipun beberapa sekolah berhasil menggabungkan pendidikan agama dengan pendekatan modern, banyak yang masih menghadapi kesulitan akibat kurangnya sumber daya dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, A. (2018). An Alternative Method toward Educational Reform in Turkey in the Light of Said Nursi Badiuzzaman (1877-1960) (Pendekatan Alternatif Terhadap Reformasi Pendidikan Di Turki Menurut Said Nursi Badiuzzaman (1877-1960)). *Journal of Islam in Asia* (E-ISSN: 2289-8077), 14(3). <https://doi.org/10.31436/jia.v14i3.636>
- Agir, N., & Mohd Matore, M. E. @ E. (2022). Literasi dan Kewarganegaraan Digital: Konsep dan Strategi Implementasi dalam Pendidikan di Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(3). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i3.1367>
- Akyol, Mustafa, (2018). Islam Tanpa Ekstremisme, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Albadri, P. B., Ramadani, R., Amanda, R., Nurisa, N., Safika, R., & Harahap, S. S. (2023). ONTOLOGI FILSAFAT. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3). <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148>
- Badwi, A. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Di Kerjaan Turki Usmani. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1).
- Barkatillah. (2023). Pendidikan Islam di Negara Turki. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i2.195>
- Demir, (2018), The Effect of Virtual Lab Applications Covering The Unit of Motion and Force in The 6th Grade on The Student Achievement, (Unpublished Master's Thesis), Usak University
- Durhan, D. (2019). INTERNALISASI KONSEP DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Belajar dari Praktik Demokrasi dalam Pendidikan Islam di Pakistan, Mesir dan Turki). *AHSANA MEDIA*, 5(1). <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.50-59>

- Fauziah, R. F., & Masyithoh, S. (2023). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>
- Habibi, D. F. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2).
- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam Di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma / Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Ibrahim, M. K., & Nor, M. R. M. (2018). Cabaran pendidikan Islam di Turki: usaha AKP terhadap pemerksaan sekolah Imam-Hatip. In *International Journal of West Asian ...*
- Jhuji, Wawan, W., Eneng, M., & Nana, S. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2).
- K, V. L. P., & Ayundasari, L. (2021). Pembaharuan pendidikan Islam di Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Mahmud tahun 1784-1839 M. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um063v1i1p54-60>
- Karimuddin Abdullah, Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Khuluq, L. (2005). Modernization of Education in the Late Ottoman Empire. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 43(1). <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.431.23-55>
- Lazim, A. (2020). Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 2(2). <https://doi.org/10.52166/tabyin.v2i2.130>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Margiyono Suyitno. (2022). Model Kurikulum Pendidikan Terpadu Berbasis Nilai Keagamaan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(8).
- Muhammad Ahda Baihaqi, Maulana Jainal Abidin, A. H. T. (2023). POLA MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI TURKI. *Nucl. Phys.*, 13(1).
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nurhayati. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam. *Jmpis*, 3(1).
- Priyadi, Y. (2017). Kontribusi Muhammad Al-Fatih (1429-1481 M) Pada Pendidikan Islam Di Pemerintahan Turki Utsmani. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Qomariyah, N. (2021). The Application of the Turki Usmani Method Increase Santri's Memorization in Pesantren Tahfidzul Qur 'an Hidayatul Hasan

- Sulaimaniyah. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1242>
- Saat, S. (2011). PENDIDIKAN ISLAM DI KERAJAAN TURKI USMANI. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1). <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.91.139-152>.
- Sassi, Komarudin. (2019). Pendidikan Islam Pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Bagdad Dan Cordova. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.7>
- Sassi, Komarudin. (2021). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan*, (2nd ed.). Jakarta: Kencana.
- Sassi, Komarudin, & Azzahra, H. (n.d.) (2023). "A Comparative Study of the Complexity of Sacred Values of the World's Religions: A Multidisciplinary Perspective." *JIU*, 10(2), 175–200. <https://doi.org/10.15408/iu.v10i2.39082>.
- SEMBIRING, I. M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Turki. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.994>
- Sembiring, I. M. (2022). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI Irvan Mustofa Sembiring *. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.11701>
- Sumanti, S. T. (2016). LATAR BELAKANG DAN BENTUK MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI. *At-Ta'lim*, 15(1).
- Suprapno, S., Hifdzil Haq, A., Noer Aly, H., Zulkarnain, Z., & Ismail, I. (2022). Sejarah dan Perbandingan Pendidikan Multikultural Di Negara Turki dan Belanda. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01). <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5861>
- Wahdiah, W., & Syukur, S. (2022). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Usmani Muda di Turki. *Al-Tadabbur*, 08(01).
- Wahid, F., & Konvensional, P. (2004). Metodologi Penelitian Sistem Informasi : *Media Informatika*, 2(1).
- Wahidi, R. (2016). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i1.89>
- WARDHANI, N. (2022). POLA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i1.198>
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.998>